PERKEMBANGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DENGAN METODE *ACTIVE KNOWLEDGE SHARING* DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA AL-MUHAJIRIN PALU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institus Agama Islam Negeri Palu

OLEH :

YUPRIANI A
NIM. 12.1.03.0266

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
(IAIN PALU)
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Dengan Metode *Active Knowledge Sharing* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu" oleh Yuriani A NIM : 12.1.03.0266, mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 06 September 2016 M
02 Dzulkaidah 1437

Pembimbing I,

Dr. JIHAN, S.Ag.,M.Ag
NIP. 19770811 200312 2 001

Pembimbing II,

ANA KULIAHANA, S.Pd.,M.Pd
NIP.19820214 200501 2 004

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Dr. H. Yusra, M.Pd
NIP. 19680601 199803 1 003

ABSTRAK

Nama Penulis : Yuriani A
NIM : 12.1.03.0266
Judul : Perkembangan Hasil BelajarPeserta Didik Kelas V dengan Metode *Active Knowledge Sharing* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu.

(Dibawah Bimbingan Jihan sebagai Pembimbing I dan Ana Kuliahana sebagai Pembimbing II).

Salah satu metode atau model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik di kelas adalah dengan metode *active knowledge sharing*. Model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik kelas V dengan metode *active knowledge sharing* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari awal hingga akhir. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan subjek penelitian guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran tematik Bahasa Indonesia kelas V dengan menggunakan metode *active knowledge sharing* mengalami peningkatan yang signifikan. (2) Nilai rata-rata kelas Va pada pembelajaran pra siklus diperoleh sebesar 68,19, siklus I sebesar 71,45 dan siklus II sebesar 77,13. Sedangkan nilai rata-rata kelas Vb pada pembelajaran pra siklus diperoleh sebesar 67,13, siklus I sebesar 70,59 dan siklus II sebesar 77,09. (3) Nilai rata-rata KKM kelas Va pada pembelajaran pra siklus diperoleh sebesar 48,39% mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 74,19% dan siklus II sebesar 87,10%. Sedangkan nilai rata-rata KKM kelas Vb pada pembelajaran pra siklus diperoleh sebesar 43,75% dan juga mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 71,88% serta pada siklus II sebesar 75,00%.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, *Active Knowledge Sharing*, Signifikan, Meningkat.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i) Yupriani A NIM. 12.1.03.0266 dengan judul **"Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Dengan Metode Active Knowledge Sharing Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Palu"**, yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 15 September 2016 M yang bertepatan dengan tanggal 11 Dzulkaidha 1437 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Palu 06 September M
02 Dzulkaidah1437 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag.	
Munaqisy 1	Dr. Adawiyah Pettalongi., M.Pd.	
Munaqisy 2	Andi Anirah, S.Ag., M.Pd.	
Pembimbing 1	Dr. Jihan, S.Ag.,M.Ag.	
Pembimbing 2	Ana Kuliahana, S.Pd.,M,Pd.	

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Yusra M.Pd.
NIP.19650505 199903 2 002

Ketua
Jurusan Kependidikan Islam

Elya, S.Ag.M.Ag.
NIP.19740515 200604 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Yupriani A
Nomor Induk Mahasiswa	:	12.1.03.0266
Jurusan/Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Universitas	:	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tulisan ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya berdasarkan atas kesadaran dan kejujuran.

Palu, 06 September 2016

YUPRIANI A

NIM : 12.1.03.0266

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Subhanahu Wataala karena atas Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul " **Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V dengan Metode *Active Knowledge Sharing* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu** ". Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak baik bimbingan, nasehat, arahan serta doa maka penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis **Ayahanda Ahmad Kareba** dan **Ibunda Hasnawati (Almh.)** yang telah mendo'akan, membesarkan dengan seluruh cinta dan kasih sayang dan memberikan segalanya yang tidak akan mungkin dapat tergantikan. Suami tercinta **Munawir** dan anakku **Muh. Yusuf** yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan do'a dalam perkuliahan sampai dengan selesainya studi ini. Kepada saudara-saudaraku yang tersayang **Nurhaeda, Salindah** dan **Roni** yang penulis sayangi yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta Doa dalam menyelesaikan studi. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan melimpahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang saya sayangi dan cintai.

Penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada Ibu **Dr. Jihan, S.Ag., M.Ag** selaku pembimbing I dan Ibu **Ana Kuliahana, S.Pd., M.Pd s**elaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu,

tenaga dan nasehat yang berharga serta pikirannya membimbing penulis dalam penelitian sampai terselesaikannya penyusunan Skripsi ini.

Penulis tak lupa pula menyampaikan terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr .H. Zainal Abidin M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu.
2. Dr. H. Yusra, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta jajarannya, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan , Institut Agama Islam Negeri Palu.
3. Elya, S.Ag.,M.Ag. selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan beserta seluruh staf Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu.
4. Abu Bakri, S.sos.,M.M selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palu
5. Naima S.Ag.,M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan nasihat, pengarahan dan bimbingan dalam memprogramkan mata kuliah.
6. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag, Dr. Adawiyah Pettalongi, M.Pd, Andi Anirah, S.Ag., M.Pd selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritikan serta masukan positif yang sifatnya membangun.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Jurusan Manajemen kependidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Palu yang telah banyak memberikan bekal keilmuan, arahan dan saran yang bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.

8. Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu beserta staf khususnya guru kelas V, yang telah memberikan data serta informasi yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku Lusiana, Fhatma, Nining, Nurhidaya dan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, begitu banyak kenangan bersama kalian baik suka maupun duka yang tidak akan mungkin terulang kembali, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
10. Teman-teman MPI3 angkatan 2012 dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dororngan moril serta kebersamaan yang tidak terlupakan.
11. Kakak-kakak senior yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta junior angkatan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasinya.
12. Seluruh keluarga dan orang-orang tercinta dalam kehidupan penulis, sahabat serta saudara saudaraku terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, perhatian, keikhlasan serta do'a yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat selesai.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah berpartisipasi membantu baik moril maupun materiil sehingga penyusunan Skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaannya. Penulis

berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan serta bimbingannya semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai dan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Aamiin.

Palu,06 September 2016
02 Dzulkaidah 1437

Penulis

Yupriani A
NIM .12.1.03.0266

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Hasil Belajar 7
2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar 8
2.3 Aspek-Aspek Hasil Belajar 10
2.3.1 Ranah Kognitif 11
2.3.2 Ranah Afektif 13
2.3.3 Rana Psikomotorik 14
2.4 Metode Pembelajaran 15
2.5 Konsep Manajemen Kelas 16
2.5.1 Tujuan Manajemen Kelas 17
2.5.2 Fungsi Manajemen Kelas 19
2.6 Konsep dan Upaya Peningkatan Mutu Guru 22
2.7 Konsep Manajemen Pembelajaran 28
2.7.1 Tahap-Tahap Manajemen Peembelajaran 29

2.7.2 Evaluasi Hasil Pembelajaran 43
2.7.3 Pengawasan 45
2.8 Konsep *Active Knowledge Sharing* 47
2.9 Pengertian, Fungsi dan Mekanisme Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 50
2.9.1 Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal 50
2.9.2 Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal 52
2.9.3 Prinsip dan Mekanisme Penetapan KKM 54
2.10 Hasil Penelitian yang Relevan 56
2.11 Kerangka Pikir 61
2.12 Hipotesis Tindakan 62
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 63
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 64
3.3 Subjek dan Sampel Penelitian 65
3.4 Jenis dan Sumber Data 66
3.5 Prosedur Penelitian 66
3.6 Metode Pengumpulan Data 67
3.7 Instrumen Penelitian 67
3.8 Teknik Analisis Data 68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu 69
4.2 Deskripsi Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu 77
4.3 Deskripsi Observasi Awal Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu 78
4.4 Deskripsi Penelitian Tiap Siklus 79
4.5 Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V dengan Metode *Active Knowledge Sharing* 80

BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 88
5.2 Saran 88
DAFTAR PUSTAKA 90
LAMPIRAN 93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pimpinan Madrasah yang pernah menjabat di MIS Al-Muhajirin Palu 69

Tabel 2. Keadaan Tenaga Penddidik di MIS-Almuhajirin Palu Tahun Ajaran 2016/2017 71

Tabel 3. Jumlah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu Tahun Ajaran 2016/2017 74

Tabel 4. Deskripsi Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu Tahun Ajaran 2016/2017 78

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Kelas Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Tahun Ajaran 2016/2017 81

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Pemenuhan KKM Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Tahun Ajaran 2016/2017 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.	Kerangak Pikir	61
Gambar	2.	Perbandingan Antara Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu	72
Gambar	3.	Rasio Tenaga Pendidik Berdasarkan nJenis Kelamin di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu	73
Gambar	4.	Perkembangan Siswa/Murid Per Tahun di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin	75
Gambar	5.	Rasio Siswa/Murid Berdasarkan Jenis Kelamin di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 94

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... 95

Lampiran 3. Data Siswa dan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas Va Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Tahun Ajaran 2016/2017. 103

Lampiran 4. Data Siswa dan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas Vb Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Tahun Ajaran 2016/2017 105

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian 107

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi yang berkembang begitu pesat pada era globalisasi membawa perubahan yang sangat radikal. Perubahan itu telah berdampak pada setiap aspek kehidupan, termasuk pada sistem pendidikan dan pembelajaran. Namun tidak semua berdampak negatif, dengan kemajuan IPTEK dan semakin ketatnya persaingan di bidang pendidikan, tingkat satuan pendidikan (sekolah) diharapkan memiliki kompetensi guna peningkatan mutu pembelajaran dan mempunyai daya saing pada dunia kerja. Untuk meningkatkan mutu tersebut bukan hal yang mudah, sekolah perlu memperhatikan seluruh instrumen yang ada di sekolah, seperti kualitas para pendidik, motivasi belajar siswa, media pembelajaran yang mencukupi, fasilitas pembelajaran dan lain-lain.

Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar[1]. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan

[1] Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Keserdasan dalam. Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

pada kondisi pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan peserta didik[2]. Itulah sebabnya dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang lain.

Kualitas pendidikan terutama di Indonesia saat ini masih kurang memuaskan. Ukuran kualitas pendidikan tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang tidak lulus pada Ujian Nasional (UN), nilai ujian akhir yang masih rendah dan keluaran (*output*) dari satuan pendidikan yang kurang mengenai sasaran, serta sikap yang kurang menunjukkan perilaku berkarakter, meliputi teliti, jujur, peduli, tanggung jawab, bekerja sama, terbuka dan menghargai pendapat teman. Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa selama melakukan proses/kegiatan dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang diinginkan juga belum tercapai.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Peranan guru dalam mengajar sangat penting. Interaksi antara guru dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan disebabkan pada saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

---

[2] *Ibid (2009)*

Dalam mengajar, setiap guru tidak sama, selalu ada perbedaaannya. Ada guru yang mengajar dengan pendekatan perorangan, dan ada juga yang mengajar dengan pendekatan kelompok. Mengajar dengan pendekatan kelompok biasanya membagi semua siswa dalam beberapa kelompok. Tujuannya agar semua siswa untuk masing- masing kelompok aktif dan kreatif dalam belajar. Harapan ini harus disambut baik demi kepentingan siswa itu sendiri. Caranya adalah siswa harus aktif dan kreatif dalam belajar, agar para guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik maka hendaknya para guru memahami dengan seksama hal-hal yang penting dalam proses belajar mengajar[3].

Guru dalam proses belajar-mengajar memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan dapat menunjukkan kepada siswa tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*affektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Tugas dan peran pendidik yang utama adalah terletak aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan[4]. Dalam konteks sistem pendidikan nasional

[3]Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
[4]Anwar Arifin, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas, (Jakarta: Depag, 2003), h. 35

tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan, oleh karena itu guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap saling terbuka. Demikian pula siswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar. Dalam proses belajar pasti terdapat beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Diantaranya adalah: 1) Siswa ramai dan tidak konsentrasi dalam belajar 40%, 2) Siswa tidak aktif dalam pembelajaran 35%, 3) Siswa bermain dalam kelas pada waktu belajar 30%, 4) Siswa makan dalam pembelajaran 25%, 5) Kurang motivasi dalam pembelajaran 20% (data terlampir). Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru dapat memilih dan menggunakan beberapa strategi atau metode mengajar yang sekiranya sesuai diterapkan di dalam kelas.

Pemilihan suatu strategi perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah siswa, materi pembelajaran dan kondisi siswa dalam pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Melihat beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang telah dikemukakan diatas maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat atau berpatisipasi aktif dalam proses pembelajaran mata pelajaran kelas V, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Masalah utama pada siswa

adalah banyaknya siswa yang ramai dan tidak konsentrasi, tidak aktif, bermain, makan, dan kurang motivasi dalam pembelajaran. Dari permasalahan tadi maka hasil belajar siswa kurang memuaskan yaitu kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 6,5 maka dari itu perlu suatu tindakan. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa, oleh karena itu perlu diadakan penelitian tindakan kelas.

Salah satu metode atau model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu adalah dengan metode *active knowledge sharing.* Pembelajaran *active knowledge sharing* memiliki keunggulan diantaranya: a) Pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton, b) siswa diberikan soal dengan baerbagai tipe untuk bahan diskusi, c) Soal dibahas dengan diskusi kelompok. Dengan belajar bersama akan menimbulkan kebersamaan dan siswa akan saling berbagi ilmu dan guru akan menjadi fasilitator dalam pembelajaran, maka pembelajaran menjadi efektif pemahaman materi siswa akan meningkat. Kita dapat menggunakannya untuk mengukur perkembangan atau tingkat pengetahuan para peserta didik, pada saat yang sama, melakukan beberapa bangunan tim *(team building*). Srategi ini bekerja dengan beberapa pelajaran dan dengan beberapa materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **"Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V dengan Metode *Active Knowledge Sharing* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu"**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perkembangan hasil belajar peserta didik kelas V dengan metode *active knowledge sharing* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik kelas V dengan metode *active knowledge sharing* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu.

1.4. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini telah selesai diharapkan bisa memberi manfaat bagi dunia pendidikan, yaitu:

1. Bagi guru, memberikan alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran aktif khususnya pada materi mata pelajaran kelas V.
2. Bagi siswa, metode pembelajaran *active knowledge sharing* dapat membantu memahami materi pada seluruh mata pelajaran kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, serta dapat membantu meningkatkan motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti dijadikan sebagi bahan uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh di bangku kuliah serta sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada materi mata pelajaran kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu.

BAB II
TINJAUN PUSTAKA

2.1. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi di lingkunganya[1]. Selanjtnya, belajar dalah kegiatan proses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelengaraan jenis jenjang pendidikan, hal ini berarti, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada keberhasilan proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan berproses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pemperoleh pembinaan tingkah laku baru.

Perubahan tingkah laku dalam konteks belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut[2]:

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar pasif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar terarah
6. Perubahan dalam belajar mencakup setiap aspek tingkah laku

Hasil belajar merupakan salah satu dengan hasil belajar unsur yang penting dalam kegiatan pembelajarn. Hasil belajar adalah kemampuan yang

[1] Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka. Cipta, 2010).
[2] Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010).

dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman-pengalaman belajarnya yang diperoleh di sekolah maupun di luar sekolah. Jihad membagi hasil belajar secara garis besar kedalam 3 rana, yakni rana kognitif, afektif, dan psikomotor[3]. Usman menyatakan bahwa rana kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. sedangkan rana afektif berhubungan dengan sifat dan nilai. Tipe hasil belajar efektif tampak pada siswa dengan berbagai tingkah laku seperti perhatianya terhadap pelajaran, disiplin, respon, menghargai guru dan temansekelas. Terakhir yaitu rana psikomotor mengenai dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada 5 aspek rana psikomotor, yakini menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi, naturalisasi. Dapat diambil kesimpulan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga akan nampak pada kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif, berfikir rasional dan kritis, sikap apresiasi dan perilaku afektif[4].

2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalan diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil intraksi antara bebagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara

[3] *Ibid*
[4] *Ibid*

terperinci uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut[5]:

a. Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motevasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan Kesehatan.
b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil bealajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan berpengaruh terhadap hasil belajar. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya serta kebiasaan sehari-hari berprilaku kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar eserta didik

Ruseffendi mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Dari kesepuluh faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik belajar, terdapat factor yang dapat hampir sepenuhnya tergantung pada siswa. Faktor-faktor itu adalah kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak. Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu: kemampuan (kompetensi), suasana belajar dan keperibadian.

[5] Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka. Cipta, 2010).

2.3. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Adanya kemampuan evaluasi, test diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep situasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan kriteria tertentu kegiatan penilaian dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara pemecahannya, metodenya, strateginya atau lainnya. Kata kerja oprasional yang biasanya dipakai untuk merumuskan tujuan instruksional khusus tentang evaluasi, diantaranya: menafsirkan, menilai, menentukan, mempertimbangkan, membandingkan, melakukan, memutuskan, mengargurmetasikan, mengetes kecakapan evaluasi seseorang setidak-tidaknya dapat dikategorikan dalam lima tipe[6]:

a. Dapat memberikan evaluasi tentang ketetapan suatu karya atau dokumen
b. Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
c. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkan dengan karya yang relevan.
d. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang yang telah ditetapkan.
e. Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunak sejumlah kriterian yang eksplisit.

Hasil belajar sebagai sobjek evaluasi tidak hanya dibidang kognitif, tetapi juga hasil belajar afektif dan psikomotor. Untuk melengkapi bahan

[6] *Ibid*

kajian belajar kognitif, berikut ini dijelaskan tipe hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

2.3.1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom segalah upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranak kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksudkan adalah pengetahuan/hafalan/ingatan *(knowledge),* pemahaman *(comprehension),* penerapan *(application),* analisis *(analysis),* sistesis *(systhensis)* dan penilaian atau *evaluation*[7].

Pada tingkat pengetahuan *(Knowledge),* adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istial, ide, gejalah, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuannya untuk menggunakannya. Pada tingkat pemahaman *(comprehension)* adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu sudah diingat. Menurut teori Benyamin S. Pemahaman ialah kemampuan untuk menginterprestasi atau mengulang informasi, dengan menggunakan bahasa sendiri[8].

---

[7] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).
[8] Djaali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)

Jadi penulis simpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan yang diperoleh oleh Seseorang untuk melakukan sesuatu setelah dia mengetahui tentang sesuatu itu. Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang dalam menerapkan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode dalam situasi yang baru dan konkret. Analis adalah suatu kemampuan untuk merinci dan menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantarabagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya[9].

Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebaikan dalam proses berpikir. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian dan unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Penilaian/penghargaan/evaluasi adalah merupakan jenjang bepikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi ini merupakan kemampuan seseorang untuk membut pertimbangan tarhadap suatu situasi, nilai atau ide misalnya jika seseorang dihadapkan beberapa pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada

[9] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).

2.3.2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif dapat diuraikan menjadi lima taraf, diantarannya adalah[10]:

a. Memperhatiakan

Taraf ini berkenaan dengan kepekaan peserta didik terhadap rangsangan fenomena yang datang dari luar.

b. Merespon

Pada taraf ini peserta didik sudah lebih dari sekedar meperhatikan fenomena. Peserta didik suda memiliki motevasi yang cukup, sehingga tidak saja hanya mau memperhatikan, tetapi juga bereaksi terhadap rangsangan.

c. Menghayati

Pada taraf ini tampak bahwa peserta didik sudah menghayati dan menerima nilai. Prilakunya dalam situasi-situasi tertentu sudah cukup konsesten, sehingga sudah dipandang sebagai orang yang sudah menghayati nilai.

d. Mengorganisasikan

Pada taraf ini peserta didik mengembangakan niali-nilai kedalam satu sistem organisasi, dan menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Sehingga menjadi satu sistem nilai.

[10] *Ibid*

Nilai-nilai itu terdapat dalam bebagai situasi dan pelajaran, terutama sejarah dan agama.

e. Karateristik dengan suatu nilai atau komplek nilai

Ini merupakan tingkatan afektif tertinggi karena sikap batin peserta didik talah bener-bener bijaksana. Jadi pada jenjang ini peserta didik sudah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suwaktu-waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik atau pola hidup.

2.3.3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemapuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik ini tampak dalam keterampilan dan kemapuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam kecendrungan-kecenderungan untuk berprilaku).

Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabilah peserta didik telah menunjukan prilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih menekankan penelitian terhadaphasil belajar peserta didik dalam ranah kognitifnya, untuk

mengetahui tingkat kemampuan berpikir yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran dikelas berlangsung.

2.4. Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari bahasa latin yaitu "*Methodo*" yang berarti: jalan. Dengan demikian metode bersangkut paut dengan pemilihan jalan, arah atau pola dalam berbuat sesuatu dalam mencapai suatu tujuan[11]. Dalam pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaean kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif. Jika dianggap bahwa metode sebagai suatu proses maka akan terdiri dari beberapa langkah. Berbagai langkah/bagian dari suatu metode juga digunakan dan terdapat dalam metode lainnya. Kombinasi antara bagian-bagian tersebut merupakan tanggung jawab guru. Oleh sebab itu maka metode merupakan salah satu aspek pokok dalam pendidikan dan merupakan masalah sentral dalam mengajar[12].

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak semua metode pembelajaran yang digunakan mencapai tujuan

[11] Hidayati, R, *Asuhan Keperawatan pada Kehamilan Fisiologis dan. Patologis* (Jakarta: Salemba Medika, 2009).
[12] Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009)

pembelajaran tertentu[13]. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai[14]. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu[15]. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.5. Konsep Manajemen Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu Manajemen dan kelas. Manajemen adalah kata aslinya dari bahasa Inggis, yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan[16]. Sedangkan Kelas dalam arti sempit :ruangan yang dibatasioleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar[17].

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam sebuah bukunya yang berjudul “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif” bahwa,

---

[13]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

[14]Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

[15]Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

[16]Rusdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman, *Manajemen Kelas*. (Semarang : IKIP Semarang Press, 2000), h. 1

[17]Hadari Nawawi, O*rganisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 116

manajemen kelas adalah suatu upaya memperdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran[18]. Sementara itu, menurut Mustakim, manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.[19]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan arti dari manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dapat dicapai suatu kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

2.5.1. Tujuan Manajemen Kelas

Menurut Usman pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
2. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-

[18]Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 3

[19]Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran.* (Pekalongan : STAIN Press, 2009), h. 6.

kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.[20]

Menurut Ahmad Sabri, bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya[21].

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

---

[20]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10

[21]Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* dan *Micro Teaching*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2010), h. 69

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang semangat dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib[22].

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan, dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik.

2.5.2. Fungsi dan Prinsip Manajemen Kelas

Adapun fungsi menejemen adalah sebagai berikut **:**

1. Perencanaan yaitu menyangkut keberlangsungan aktivitas dan bagaimana aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut dapat diorganisasikan dengan cara terbaik.
2. Komunikasi yaitu menetapkan perlunya untuk mengatakan pada siswa apa yang diharpkan dari mereka, ini merupakan unsur utama dalam manajemen yang efektif.

[22]Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 68-69.

3. Kontrol yaitu mengekspresikan kebutuhan manjaga iklim kelas yang kondusif untuk belajar[23].

Selanjutnya, secara umum faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa[24]. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa denga ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya sacara individual. Perbedaan sacara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Djamarah menyebutkan dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

1) Hangat dan antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan

[23] *Ibid*, h. 100
[24] Djamarah Syaiful Bahri, *Op cit*, h. 184

antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari

pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan dislipin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal[25].

2.6. Konsep dan Upaya Peningkatan Mutu Guru

Guru yang bermutu adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal[26]. Olehnya itu, dapat dikatakan bahwa guru yang berkualitas adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Selanjutnya, yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai

[25]*Ibid*, h. 185

[26]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), Cet.V, h. 32

strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta landasan-landasan kependidikan seperti tercantum dalam kompetensi guru.

Ace Suryadi seorang pengamat pendidikan dan pengembangan SDM, berpendapat bahwa guru yang bermutu adalah guru yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitas sebagai pendidik[27]. Jika melihat dari pengertin kata profesional di atas bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas pengertian dasar di atas, teryata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya[28].

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain[29]. Berdasarkan pengertian di atas, maka guru yang profesioal adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru yang

---

[27] Ace Suryadi, *Menyoal Mutu Profesi Guru,* (Jakarta: Kompas, 2001), h, 73
[28] Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. XIV, h. 14
[29] *Ibid*, h. 15

profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Jadi guru yang bermutu adalah guru yang benar-benar menguasai apa-apa yang harus dimiliki seseorang dalam menekuni pekerjaanya, dalam hal ini ilmu-ilmu pendidikan yang dapat memenuhi kriteria dia sebagai guru yang profesional dan mencintai pekerjaannya, selain itu seorang guru yang bermutu harus memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat menunjang pekerjaan tersebut.

Selanjutnya dalam upaya penigkatan mutu guru, sumberdaya tenaga pendidik atau guru adalah faktor yang sangat penting dalam keseluruhan perangkat penggerak pendidikan, di samping faktor penting lainnya. Berkenaan dengan bidang pengabdiannya serta tugas-tugas yang dihadapinya, ternyata tenaga pendidik atau guru, bukanlah hal yang mudah dan gampang, karna hal ini di butuhkan keahlian khusus dalam pelaksanaannya. Oleh karna itu, dapat dikemukakan bahwa semua tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya di sektor pendidikan dan pengajaran, maka upaya peningkatan profesionalisme atau mutu tenaga pendidik atau guru adalah hal yang harus dikembangkan dan ditingkatkan.

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

memerlukan keahlian kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi[30].

Implikasi ide tentang lembaga kependidikan ialah perlu dikembangkan program pendidikan tenaga pendidik yang serasi dan memungkinkan pembentukan tenaga pendidik yang berkualifikasi tinggi serta dapat dilaksanakan secara efisiaen dalam kondisi kultural masyarakat tertentu. Dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya, tenaga pendidik atau guru ternyata menyandang pekerjaan dan jabatan tersebut di tuntut beberapa persyaratan. Secara umum persyaratan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali seperti yang di kutip oleh A Tabrani Ruslan adalah:

1. Menurut adanya keterampilan yang berlandaskan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam;
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dalam bidang profesinya;
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan tinggi;
4. Adanya kesepakatan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya;
5. Memungkinkan pengembangan sejalan dengan dinamika kehidupan[31].

Bertolak dari persayaratan yang dituntut oleh suatu jabatan profesi, tampaklah secara jelas bahwa untuk suatu jabatan profesional harus melaui jenjang pendidikan yang mempersiapkanya dengan bekal pengetahuan,

[30] Tabrani Rusyan dan H. ES Hamijaya, Profesionalisme Tenaga Kependidikan (Bandung: Nine Karya, 1995) h. 104
[31] *Ibid*, h. 23

nilai-nilai dan sikap serta keterampilan yang sesuai dengan bidang professionalme tenaga pendidik perlu dikembangkan.

Upaya peningkatan mutu pendidik atau guru tidak dapat dilepaskan dengan aspek-aspek penting sebagai berikut:

1) Peningkatan gaji dan kesejahteraan.

   Peningkatan mutu guru adalah memberikan kesejahteraan guru dengan gaji yang layak untuk kehidupannya. Hal ini dinilai amat vital dan strategis untuk meningkatkan mutu guru pendidikan karena ada dua alasan. *Pertama*, ada lima syarat pekerjaan sebagai profesi, yaitu (a) bahwa pekerjaan itu memiliki fungsi dan signifikansi bagi masyarakat, (b) bahwa pekerjaan itu memerlukan bidang keahlian tertentu, (c) bidang keahlian itu dapat dicapai dengan melalui cabang pendidikan tertentu (*body of knowledge*), (d) bahwa pekerjaan itu memerlukan organisasi profesi dan adanya kode etik tertentu, dan kemudian (e) bahwa pekerjaan tersebut memerlukan gaji atau kompensasi yang memadai agar pekerjaan itu dapat dilaksanakan secara profesional.[32] Dari kelima syarat tersebut, yang masih belum terpenuhi sepenuhnya adalah gaji dan kompensasi yang memadai. Alasan *kedua*, karena peningkatan gaji dan kesejahteraan merupakan langkah yang memiliki dampak yang paling berpengaruh (*multiplier effects*) terhadap langkah-langkah lainnya. Kenaikan gaji dapat dilakukan secara menyeluruh dan bertahap. Hal ini terkait dengan maraknya tindak korupsi yang telah mencapai tingkat yang berbahaya

[32]*Ibid*, h. 31

seperti virus yang telah menjangkiti semua aspek kehidupan manusia. Tetapi jika standar gaji akan dinaikkan, maka standar kompetensi juga perlu dinaikkan juga. Jadi yang akan diberikan kenaikan gaji adalah para tenaga kependidikan yang telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

2) Membangun sistem sertifikasi tenaga kependidikan serta sistem penjaminan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

   Penataan sistem sertifikasi tenaga kependidikan tidak boleh tidak harus dilakukan untuk menjamin terpenuhinya berbagai standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Jika sistem sertifikasi ini telah mulai berjalan, maka sistem kenaikan pangkat bagi tenaga kependidikan harus disesuaikan. Kenaikan pangkat tenaga kependidikan bukan semata-mata sebagai proses administrasi semata-mata, melainkan lebih merupakan proses penting dalam sertifikasi yang berdasarkan kompetensi.

3) Membangun satu standar pembinaan karir (*career development path*).

   Seiring dengan pelaksanaan sertifikasi tersebut, disusunlah satu standar pembinaan karier. Sistem itu harus dalam bentuk dokumen yang disahkan dalam bentuk undang-undang atau setidaknya berupa peraturan pemerintah yang harus dilaksanakan oleh aparat otonomi daerah. Sebagai contoh, untuk menjadi instruktur, atau menjadi kepala sekolah, atau pengawas, seorang pendidik harus memiliki standar kompetensi yang diperlukan, dan harus melalui proses pencapaian yang telah baku.

Standar pembinaan karir ini akan dapat dilaksanakan dengan matap apabila memenuhi prasyarat antara lain jika sistem sertifikasi guru telah berjalan dengan lancar.

4) Meneruskan peningkatan kompetensi melalui kegiatan diklat, dan pendidikan profesi dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), serta melibatkan organisasi pembinaan profesi guru dan tenaga kependidikan.
5) Upaya peningkatan kompetensi guru harus dilaksanakan secara terencana dan terprogram dengan sistem yang jelas oleh semua instansi yang terkait dengan *preservice education, inservice training, dan on the job training*. Kegiatan sinergis peningkatan mutu tenaga kependidikan harus melibatkan organisasi pembinaan profesi guru, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), dan Musyawarah Kerja Penilik Sekolah (MKPS). Sudah tentu termasuk PGRI, organisasi perjuangan para guru[33].

2.7. Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja *"to manage"* yang berarti mengatur[34]. Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perncanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

[33] *Ibid*, h. 51
[34] Malayu S.P. Hasibuan, *Op., cit*, h. 89

pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya[35]. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran". Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik[36]. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar[37].

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.

2.7.1. Tahap-Tahap Manajemen Pembelajaran

Adapun tahap-tahap manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien

---

[35] *Ibid*, h. 89

[36] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 17

[37] Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag, 2003), cet., Ke- 3. h. 35

dan efektif dalam mencapai tujuan[38]. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan[39].

Menurut PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa"Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar"[40]. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiaknosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

---

[38] Abdul Majid, *Op., cit*, h. 18
[39] *Ibid*., h. 20
[40] http://www. *PP RI no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20*, di akses tanggal 26 Maret 2016

(a) Menetukan alokasi waktu dan minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menetukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

(b) Menyusun program tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

(c) Menyusun program semester (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai

kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

(d) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

(e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator tujuan pembelajaran, (5) materi ajar. (6) metode

pembelajaran, (7) langkah-langkah pembelajaran. (8) sarana dan sumber belajar, (9) penilaian dan lindak lanjut[41].

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar[42].

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran[43]. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran

[41] Nurgiantoro, B, *Manajemen Dan Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta, Remaja Rosda Karya, 1990), h. 101
[42] *bid*., h. 101
[43] *Ibid*, h. 103

mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru.

Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran[44].

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

[44] Abdul Majid, *Op., cit*, h. 165

(1) Tahap pra instruksional, yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat peserta didik yang tidak hadir; Bertanya kepada peserta didik sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

(2) Tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasikan beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai pesertadidik; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

(3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan

pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya[45].

b. Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi

[45] Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung : Falah Production, 2000), h. 112

sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak[46]. Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

---

[46] UPI Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan dan Pengelolaan Pendidikan*, (Bandun: Nine Karya, 2005), h. 86

(1) Fungsi Pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran.

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan[47]. Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur, membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.

[47] Abdul Majid, *Op., cit*, h. 167

Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal[48].

(2) Fungsi Pemotivasian (*motivating*) Pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (motivation) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka

[48] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 95

dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien[49]. Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui

[49] Muhammad, B. Ali, *Ensiklopedia Rukun Islam Seri Syahadat,* (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2013).

pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.

(3) Fungsi *Facilitating* Pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan[50]. Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

(4) Fungsi Pengawasan (*controling*) Pembelajaran.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada

[50] *Ibid,* h. 90

seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh- sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan[51].

3. Evaluasi Pembelajaran atau Penilaian

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu "*evaluation*". Sedangkan tenurut istilah evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu[52]. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapakah perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Olehnya itu, evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya

[51] Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 111

[52]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.156

hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

2.7.2. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan peniliaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembel ajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu. Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.

c. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran[53].

Dalam evaluasi proses pembelajaran dapat diselenggarakan dengan cara sebagai berikut:

a. Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
b. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

[53] Oemar Hamalik, *Op., cit*, h. 159

(1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.

(2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.

(3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran[54].

2.7.3. Pengawasan

Adapun hal-hal yg termasuk dalam proses pengawasan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Pemantauan

   Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawacara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

2. Supervisi

   Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh,

[54] *Ibid*, h. 160

diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

3. Evaluasi

   Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, dan mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

4. Pelaporan

   Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

5. Tindak lanjut

   Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut[55].

[55]Anwar Arifin, *Kepemimpina Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sekolah Berprestai*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 2001), h. 124

2.8. Konsep *Active Knowledge Sharing*

Menurut Zaini bahwa konsep *active knowledge sharing* (berbagi pengetahuan aktif) merupakan satu diantara sekian banyak metode yang dapat membawa siswa untuk siap belajar dalam materi pelajaran dengan cepat serta dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa untuk membentuk kerja sama tim[56]. *Active knowledge sharing* yang berarti saling tukar pengetahuan. Metode ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik, disamping untuk membentuk kerja sama tim. *Active knowledge sharing* dapat membentuk siswa dalam kerja sama tim dalam diskusi (bertukar pengetahuan) dan dapat membuat siswa siap materi terlebih dahulu karena sebelum materi diajarkan siswa diberikan pertanyaan terlebih dulu yang berkaitan dengan materi. *Active knowledge sharing* dapat melibatkan siswa secara aktif, dimana mereka dalam kelompoknya dapat berdiskusi[57].

Selanjutya, a*ctive knowladge sharing* adalah salah satu strategi yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar materi pelajaran dengan aktif. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik disamping untuk membentuk kerjasama tim dan dan dapat dilakuakan atau diterapkan untuk semua mata pelajaran. Jadi *Actives Knowledge Sharing* merupakan metode belajar aktif yang mendorong siswa aktif berbagi informasi dan pengetahuan kepada teman yang tidak bisa menyelesaikan soal dan pada sesi akhir guru menyampaikan topik-topik

[56] Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Mandiri, 2008)
[57] *Ibid*

yang penting dari hasil pengerjaan siswa dalam berbagi pengetahuan pada mata pelajaran tersebut[58].

1. Kelebihan dan Kelemahan *Active Knowledge Sharing*

Metode belajar *active sharing knowledge* juga memiliki kelebihan. Seperti yang dinyatakan oleh Silberman keunggulan metode belajar ini adalah siswa dapat meminta bantuan siswa yang lain untuk membantu menjawab pertanyaan yang tidak bisa dijawab dan bisa divariasikan dengan pemberian kartu indeks pada tiap siswa untuk menuliskan informasi baru dari materi yang telah dipelajari. Sementara itu, sebagai salah satu dari berbagai banyaknya metode belajar aktif, metode a*ctive sharing knowledge* juga terdapat kekurangan. Namun kekurangan metode belajar *active knowledge sharing* semata-mata hanya suatu kekhawatiran. Kekhawatiran itu meliputi kondisi saat pembelajaran yang bisa berubah dari yang semestinya. Misalnya kegiatan belajarnya hanya merupakan kumpulan "kegembiraan dan permainan", berfokus pada aktivitas itu sendiri sampai-sampai siswa tidak memahami apa yang siswa pelajari, serta proses pembelajarannya menyita banyak waktu. Namun semua kekhawatiran itu bisa ditanggulangi dengan persiapan yang matang.

2. Langkah-Langkah *Active Knowledge Sharing*

Adapun langkah-langkah metode *active knowledge sharing* adalah sebagai berikut:

---

[58] Rikiantobaeng, *Pengertian Motivasi Belajar dan Hasil.* Http: // rikiantobaeng .blogspot .com / 2013 /06/pengertian-motivasi-belajar-dan-hasil.html online (diunduh pada tanggal 23 Marer 2016), 2013.

a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
b. Setiap kelompok diberikan 1 lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari.
c. Setiap kelompok mendiskusikan topik tersebut kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam lembar kerja.
d. Setiap kelompok memberikan penilaian terhadap jawaban kelompok lain. Apakah setuju atau tidak setuju dengan jawaban itu dan memberikan alasannya mengapa setuju atau tidak setuju.
e. Setelah itu, jawaban setiap kelompok diputar searah jarum jam sekali lagi kemudian setiap kelompok memberikan penilaian terhadap jawaban kelompok lain seperti tadi[59].
f. Guru mengklarifikasi jawaban setiap kelompok, dengan penjelasan tentang tema yang dibahas.

3. Langkah-Langkah yang Digunakan Sesuai Sintak

a. Guru menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi dasar.
b. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan materi dan mendiskusikan bersama kelompok sesuai materi.
c. Ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing dan menjelaskan materi yang diberikan.
d. Setiap kelompok diberikan satu lembar pertanyaan sesuai materi.

[59] *Ibid*

e. Setelah siswa berdiskusi perwakilan kelompok menyampaikan jawaban dari hasil diskusi.
f. Kelompok yang berkesulitan menjawab pertanyaan kelompok tersebut boleh meminta kelompok lain untuk menjawab pertanyaan.
g. Guru memberikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.
h. Guru memberikan evaluasi[60].

Dapat diambil kesimpulan adapun langkah-langkah tersebut merupakan acuan peneliti dalam membuat rancangan pembelajaran (RPP) dan penerapan selama kegiatan observasi berlangsung.

2.9. Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

2.9.1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma,

[60] *Ibid*

kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah

berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik[61].

2.9.2. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal

Fungsi kriteria ketuntasan minimal dapat dijelaskan sebagai berikut[62]:

1. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasardapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layananpengayaan;
2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaianmata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKMyang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkandapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilaimelebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;

[61]Akhmad Sudrajat (2008). https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/pengertian-fungsi-dan-mekanisme-penetapan-kriteria-ketuntasan-minimal-kkm/

[62] *Ibid*

3. Sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasiketerlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah;
4. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiapmata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

2.9.3. Prinsip dan Mekanisme Penetapan KKM

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut[63]:

1. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui professional judgement oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan;
2. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta

[63] *Ibid*

didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi;

3. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut;
4. Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut;
5. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik;
6. Indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/ menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;

7. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

Sementara itu, penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut:

1. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran;
2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;
3. KKM yang ditetapkan disosialisaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;
4. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

2.10. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

a. Veriningtyas Sepzyana, mahasiswa Jurusan Tadris MIPA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Strategi *Active Knowledge Sharing* Dan *Crossword*

Puzzle Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan *strategi active knowledge sharing* dan *crossword puzzle* dalam pembelajaran fisika mendapat respons yang bagus dari siswa. Hal ini ditandai dari sikap antusias siswa dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar dan ditunjukkan dari hasil pengamatan. Selain itu hal ini dapat meningkatkan hasil belajar fisika[64].

b. Nurlaila, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012, yang melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan metode *active knowledge sharing* pada pembelajaran Al-Quran Hadits untuk meningkatkan minat dan partisipasi belajar siswa kelas VIIa MTS Wahid Hasyim Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus I, siklus II dan siklus III mangalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan minat dan partisipasi siswa terlihat pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru dengan penuh konsentrasi, menjaga ketenangan pada saat pembelajaran, mampu mengerjakan soal secara mandiri, bersedia membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, bersedia memberikan ide/gagasan ketika proses pembelajaran, aktif bertanya pada guru, berusaha mencari sumber belajar lain serta aktif

[64] Veriningtyas Sepzyana, *Penerapan Strategi Active Knowledge Sharing dan Crossword Puzzle Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006).

mencatat materi tanpa diperintah guru. Minat dan partisipasi siswa dilihat dari hasil observasi awal rata-rata 1,6 untuk minat dan 1,5 untuk partisipasi yang semuanya masuk dalam kategori rendah, pada siklus I minat danpartisipasi siswa rata-rata menjadi masing-masing 1,7 dan masuk kategori sedang, pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 2,1 untuk minat dan 2,5 untuk partisipasi dan pada siklus III menjadi rata-rata 2,8 untuk minat dan 2,7 untuk partisipasi yang masuk dalam kategori tinggi. Peningkatan minat dan partisipasi siswa tersebut terjadi secar bertahap dari kaegori rendah, sedang dan akhirnya menjadi tinggi[65].

c. Ria Era Wati, mahasiswa jurusan Ilmu pendidikan Universitas Lampung tahun 2016, yang mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan strategi pembelajaran aktif *tipe active knowledge sharing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I mendapat katagori "Kurang Aktif", pada siklus II mengalami peningkatan menjadi "Aktif". Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I termasuk dalam katagori "Kurang Baik" dan pada siklus II meningkat menjadi "Sangat Baik" Adapun hasil dari penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Active Sharing Knowledge*.

[65] Nurlaila, *Penerapan Metode Active Knowledge Sharing Pada Pembelajaran Al-Quran Hadits Untuk Meningkatkan Minat dan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIIa MTS Wahid Hasyim Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

Perbedaan dari keduanya adalah terletak pada tujuan, yaitu pada penelitian terdahulu untuk meningkatkan kemampuan berbicara, sedangkan penelitian yang sekarang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar[66].

d. Sadam Husen, Mahasiswa Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2016, yang mengadakan penelitian dengan judul: "Penerapan strategi active knowledge sharing dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII Pada mata pelajaran Fiqih Di Mts Al-Barokah Semendo Darat Laut Muara Enim Sumatera Selatan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan strategi *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didikkelas VII di MTs Al-Barokah Semendo Darat Laut Muara Enim SUM-SEL pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan tentang puasa. Hal ini ditunjukkan oleh data sebelumditerapkan, rata-rata hasil belajar hanya 60 dengan ketuntasan belajar 44 %. Setelah diterapkan strategi *Active Knowledge Sharing,* nilai rata–rata hasil belajarpeserta didik pada siklus I meningkat menjadi 65 dengan ketuntasan belajar 61 %. Pada siklus ke II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 66 dengan ketuntasan belajar 72,2%. Pada siklus III nilai rata–rata hasil belajar siswa mencapai 78.6 dengan ketuntasan belajar 86.1%[67].

---

[66] Ria Era Wati, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Active Knowledge Sharing Dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa,* (Lampung: Universitas Lampung, 2016).

[67] Sadam Husen, *Penerapan Strategi Active Knowledge Sharing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Barokah Semendo*

e. Alfin Ni'mah, Mahasiawa Jurusan Ilmu Pendidkan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi Univesritas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016, yang mengadakan penelitian dengan judul: "Efektivitas model pembelajaran *active knowledge sharing* dengan pendekatan saintifik terhadap kemampuan representasi matematis peserta didik materi segiempat MTs Tarbiyatul Islamiyah Batangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik efektif terhadap kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII MTs Tarbiyatul Islamiyah Batangan materi segiempat. Hal tersebut dapat dilihat dari uji perbedaan rata-rata tahap akhir yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan representasi matematis peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata kemampuan representasi matematis peserta didik kelas kontrol. Perbedaan ini disebabkan oleh pemberian perlakuan yang berbeda, dimana kelas eksperimen mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik, sedangkan kelas control menggunakan metode konvensional[68].

Darat Laut Muara Enim Sumatera Selatan", (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016).

[68] Alfin Ni'mah, *Efektivitas Model Pembelajaran Active Knowledge Sharing dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik Materi Segiempat MTs Tarbiyatul Islamiyah Batangan*", (Semarang: Univesritas Islam Negeri Walisongo, 2016).

2.11. Kerangka Pikir

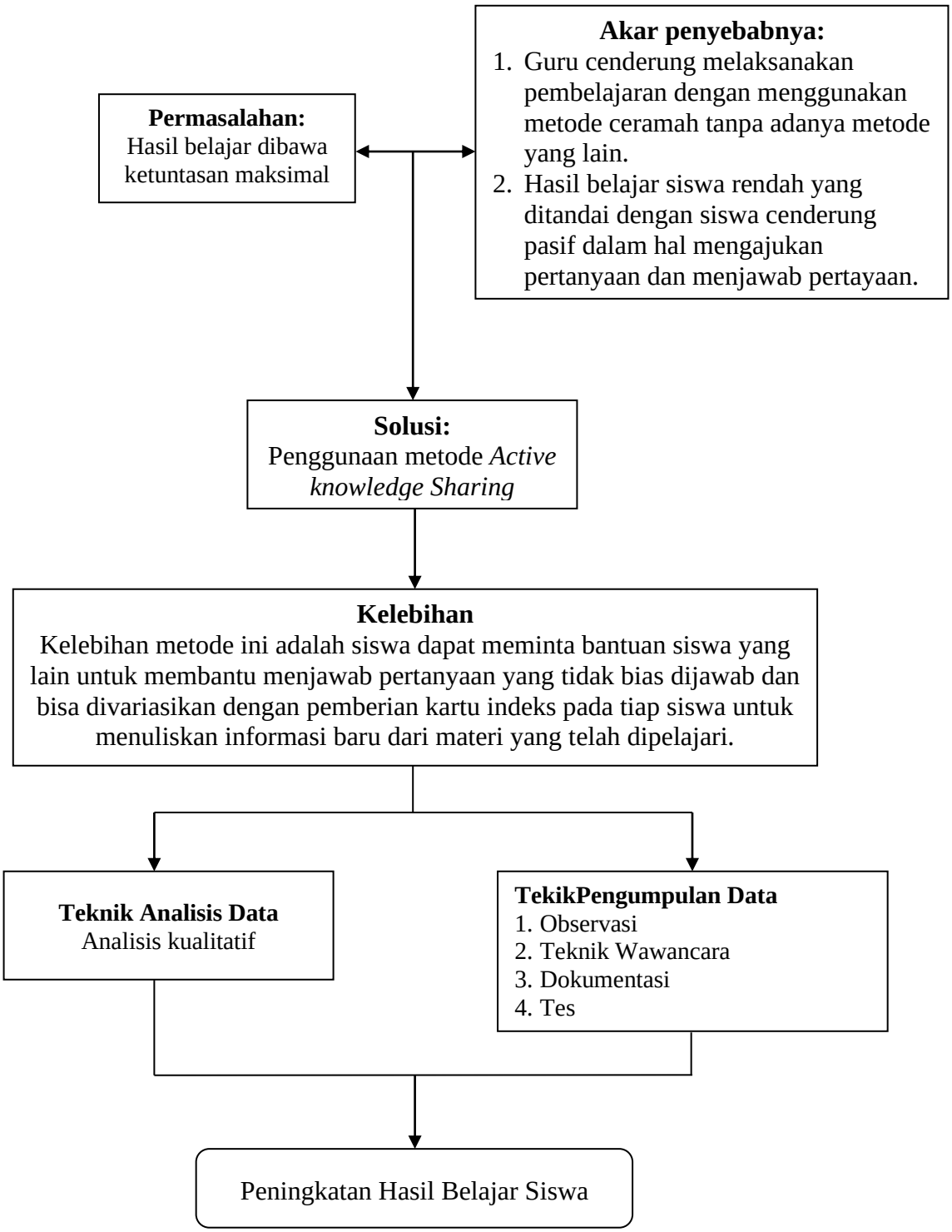

Gambar 1. Kerangak Pikir

2.12. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian adalah upaya guru menggunakan metode *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan, karena didukung oleh data lapangan yang di anggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Data yang ditampilkan dari berbagai sumber akan dianalisis kemudian disajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong, mendefenisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka[1]. Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam pendekatan kualitatif ini sebagai berikut:

1. Penyesuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Bersifat langsung antara penelitian dengan responden.
3. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola0pola nilai yang dihadapi[2].

---

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif* (Cet. XII: Bandung; Remaja Rosada Karya, 2003), h. 3

[2] *Ibid*, h. 6

Selain itu, Sugiono juga menjelaskan bahwa yang menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam pendekatan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian merupakan instrumen kunci.
2. Lebih berseifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka-angka.
3. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcom*
4. Dilakukan analisis data secara induktif.
5. Lebih menekankan makna[3].

Olehnya itu, alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu: (1) pertama, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dari pada kenyataan yang berdimensi ganda, dan (2) lebih muda menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, pada peserta didik siswa Kelas V. Peneliti memilih sekolah tersebut dengan pertimbangan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu terdapat sumber data yang diperlukan peneliti dan masalah-masalah yang dihadapi sekolah sama dengan tujuan peneliti, letaknya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti dan peneliti telah mengenal baik

[3]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif dan kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 22

lingkungan sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 4 bulan, yaitu mulai dari tahap persiapan di bulan Janurai 2016 sampai pada tahap penyelesaian pada bulan April 2016.

3.3. Subjek dan Sampel Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru dan 13 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Sedangkan obyek pada penelitian ini adalah pembelajaran *active knowledge sharing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin. Subjek dalam penelitian ini juga menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dalam penelitian mulai dari awal hingga akhir. PTK ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sampel pelajaran yang diambil dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Tematik (Bahasa Indonesia). Dimana subjek penelitian melibatkan peserta didik di kelas V yang berjumlah 63 orang siswa. Pada kelas V tersebut terbagai menjadi dua akelas, yakni kelas Va berjumlah 31 orang siswa, dan kelas Vb berjumlah 32 orang siswa.

3.4. Jenis da Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

   Data primer yaitu data yang dikatakan oleh sumber data melalui angket, wawancara, atau pengamatan perilaku. Dalam penelitian ini data primer berupa data hasil wawancara, dimana yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para dewan guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu.

2. Data Sekunder

   Data skunder adalah pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang barkaitan dengan objek penelitian. Data skunder yang diperoleh adalah berupa data, jumlah siswa, sarana dan prasarana dan informasi-informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

3.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan empat langkah yang berdaur agar hasilnya valid. Langkah tersebut yaitu merencanakan apa yang akan dilakukan dalam tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan, mengamati proses pelaksanaan tindakan serta merefleksi dan menyimpulkan apa yang terjadi.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat langsung. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung bertatap muka.
3. Dokumentasi dapat berupa foto-foto. Pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang daftar nama siswa, silabus, legger dan raport.
4. Tes adalah tes evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sesuai siklus yang dilakukan.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman observasi, yaitu suatu pedoman yang digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan kegiatan guru sejak pendahuluan hingga penutup.
2. Dokumentasi dapat berupa foto-foto yang memberi keterangan tentang suatu hal, metode ini digunakan memperoleh data tentang siswa.
3. Tes yang digunakan berupa postest, yaitu tes yang dilaksanakan di akhir pembelajaran yang berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa.

3.9. Teknik Analisis Data

Tahapan-tahapan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan data yang diperoleh.
2. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksi data awal yang masih kasar.
3. Sajian data, yaitu mengelompokkan data awal yang telah diperoleh.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu apabila ditemukan data yang belum akurat maka peneliti melakukan penyimpulan ulang.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu

1. Profile Singkat Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajiri Palu

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu terletak di jalan Kunduri Nomor 1 Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Secara administrasi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk,
- Sebelah selatan berbatasan dengan pasar Inpres,
- Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya,
- Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1986 di bawah naugna Yayasan Al-Amin. Dalam operasionalnya, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu pertama kali dipimpin oleh bapak Drs. Syamsuddin sebagai kepala sekolah sekaligus pemilik Yayasan Al-Amin periode tahun 1986-1987. Berikut disajikan Pimpinan Madrasah yang pernah menjabat di MIS Al-Muhajirin Palu.

Tabel 1. Pimpinan Madrasah yang pernah menjabat di MIS Al-Muhajirin

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun Menjabat
1	Drs. Syamsuddin	1986-1987
2	Dra. Hj. Sa'diyah	1987-1988
3	Dras Nasar	1988-2003
4	Dra. Hj. Andi Bila	2003-2004
5	Dra. Hj. Munawati Kumai	2005-2013
6	Fatmah, S.Pd.I	2013-sekarang

Sumber: Kantor MIS-Al-Muhajirin Palu Tahun 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama kurang lebih 30 tahun (1986-2016), sejarah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu telah dipimpin oleh 6 orang kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dimana perkembangan organisasi sekolah tetap jalan dan kondusif. Dalam pengembangannya, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu telah Menyusun visi dan misi Pendidikan sebagai berikut:

Visi:

Terciptanya Sumberdaya Manusia Bermoral, Cerdas dan Terampil

Misi:

1. Memaksimalkan pembelajaran yang efektif dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta pembinaan mental keagamaan agar mampu melahirkan output atau peserta didik yang berkualitas, berwawasan IPTEK/IMTAQ.
2. Menumbuhkan budaya malu, disiplin dan etos kerja keada semua penduduk madrasah guna mewujudkan sumberdaya manusia yang handal agar dapat berkompetitif dalam peraturan global.
3. Meningkatkan dan menjaga persatuan dan kesatuan serta kebersamaan diantara sesame penduduk Madrasah atas dasar semangat kekeluargaan agar tercipta iklim yang kondusif.
4. Menerapkan manajemen keterbukaan dan partisipatif dengan melibatkan semua komponen unsur masyarakat dengan warga pendudk madrasah, agar MIS Al-Muhajirin tumbuh dan berkembang sejajar dengan SD/MI Negeri di Kota Palu.

5. Memotivasi murid dalam kegiatan *life skill,* olah raga yang berbasis masyarakat (*Community Based Education).*

2. Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajiri Palu

Berdasarkan data dan keterangan guru yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajiri Palu, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 20 orang. Ringkasan mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan perbandingan antara jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 2. Keadaan Tenaga Pendidik di MIS-Al-Muhajirin Palu Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama	Jenis Kelamin L/P	Jabatan
1	Fatmah,, S.Pd.I	P	Kepala Madrasah
2	Adni Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.I	P	Wakamad Kurikulum
3	Chaeriah, S.Pd.I	P	Wakamad Kesiswaan
4	Bambang R, A.Md	L	Wali Kelas VI A
5	Fitriani S.Pd.I	P	Wali Kelas VI B
6	Tati Hidayat, S.Pd	P	Wali Kelas V A
7	Sri Rahayu, S.Pd.I	P	Wali Kelas V B
8	Iwan Djanaba	L	Wali Kelas IV A
9	Dra. Hj. Muslihah H.	P	Wali Kelas IV B
10	Rapiqa, S.Pd.I	P	Wali Kelas III A
11	Ima Hasni, S.Pd.I	P	Wali Kelas III B
12	Norma, S.Pd.I	P	Wali Kelas II A
13	Hijriah, S.Pd.I	P	Wali Kelas II B
14	Fatimah, S.Pd.I	P	Wali Kelas I A
15	Salma, S.Pd	P	Wali Kelas I B
16	Mu'minah, S.Pd.I	P	Guru Bidang Studi
17	Mar'i, S.Pd.I	P	Guru Bidang Studi
18	Muhammad Zein Dulu	L	Guru Bidang Studi
19	Hasna, S.Pd	P	GMP Operator
20	M. Syawwal, S.Pd.I	L	Pegawai Perpustakaan

Sumber: Kantor MIS Al-Muhajirin Palu Tahun 2016

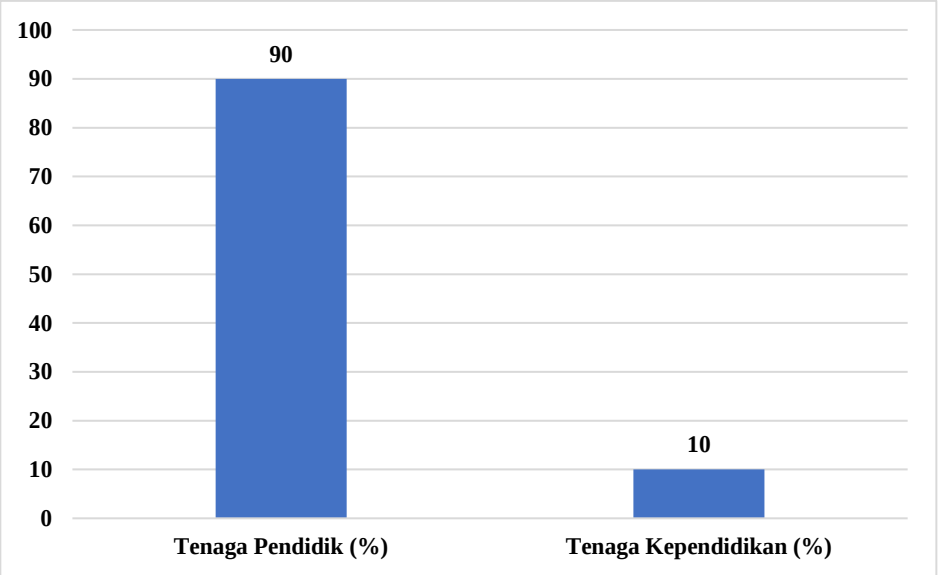

Sumber: Analisis Data Tahun 2016

Gambar 2. Perbandingan Antara Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin

Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu cukup memadai. Dimana dari 20 orang total pegawai yang ada, terdapat 18 orang atau 90% tenaga pendidik dan 2 orang tenaga kependidikan atau 10% yang berperan sebagai tenaga operator dan pegawai perpustakaan. Hal ini memberikan makna bahwa sumber daya manusia yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu cukup memadai dalam menghapi persaingan di dunia Pendidikan, khsusnya di Kota Palu.

Sementara itu, jika dilihat dari segi rasio jenis kelamin, berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik perempuan jauh lebih besar dari pada tenaga pendidik laki-laki. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik perempuan sebanyak 15 orang atau sebesar 83,33%, sedangkan jumlah

tenaga pendidik laki-laki hanya sebanyak 3 orang (16,67%). Perbandingan rasio tenaga pendidik laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Gambar 3.

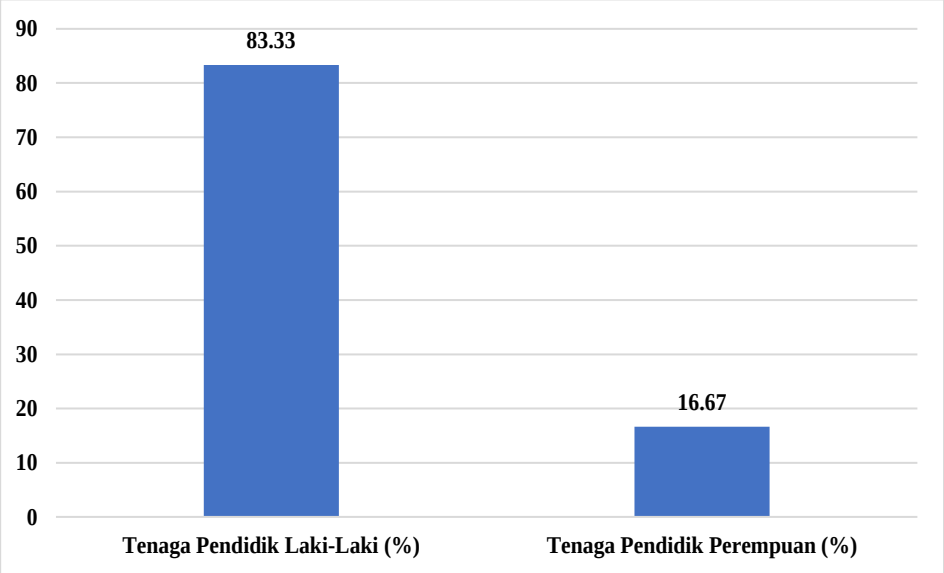

Sumber: Analisis Data Tahun 2016

Gambar 3. Rasio Tenga Pendidik Berdasarkan Jenis Kelamin di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin

3. Keadaan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin

Untuk mengetahui jumlah peserta didik secara keseluruhan pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu tahun ajaran 2016/2017, dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah siswa atau murid kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu adalah yang terbanyak dibandingkan dengan kelas lainnya, yakni sebanyak 68 orang yang terdiri dari 38 orang siswa/murid laki-laki dan 30 orang siswa/murid perempuan. Sementara itu, jumlah siswa atau murid yang terendah berada di kelas I, yakni berjumlah 50 orang yang terdiri masing-masing 25 orang siswa/murid laki-laki dan perempuan.

Tabel 3. Jumlah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	25	25	50
2	II	38	30	68
3	III	34	31	65
4	IV	33	26	59
5	V	33	30	63
6	VI	27	27	54
Jumlah		**190**	**169**	**359**

Sumber: Kantor MIS Al-Muhajirin Palu Tahun 2016

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa jumlah siswa atau murid kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu adalah berjumlah 65 orang yang terdiri dari 34 orang siswa/murid laki-laki dan 31 orang siswa/murid perempuan. Sementara itu, jumlah siswa atau murid di kelas IV berjumlah 59 orang yang terdiri masing-masing 33 orang siswa/murid laki-laki dan 36 orang siswa/murid perempuan. Selanjutnya, jumlah siswa atau murid kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu adalah berjumlah 63 orang yang terdiri dari 33 orang siswa/murid laki-laki dan 30 orang siswa/murid perempuan. Sementara itu, jumlah siswa atau murid yang berada di kelas VI adalah berjumlah 54 orang yang terdiri masing-masing 27 orang siswa/murid laki-laki dan perempuan.

Jika dilihat secara keseluuhan, maka berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa taksiran jumlah siswa/atau murid yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu dari tahun ke tahun berfluktuatif. Gambaran mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.

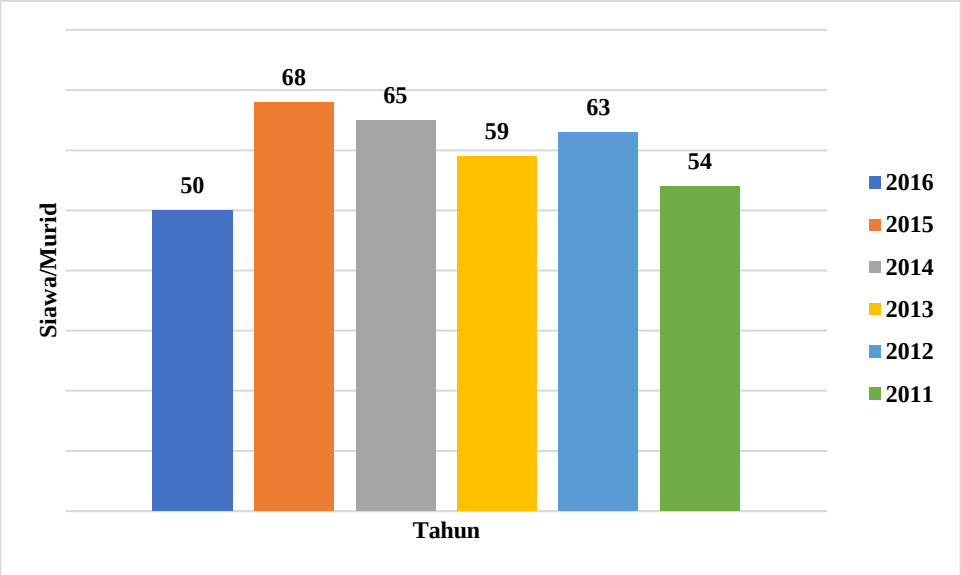

Sumber: Analisis Data Tahun 2016

Gambar 4. Perkembangan Siswa/Murid Per Tahun di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perkembangan siswa dari tahun ke tahun diproksi atau didekati dengan jumlah siswa per kelas. Jumlah siswa kelas I diasumsikan sebagai jumlah siswa di tahun 2016, siswa kelas II merupakan jumlah siswa di tahun 2015, dan siswa kelas III merupakan jumlah siswa di tahun 2014. Selanjutnya, siswa kelas IV merupakan jumlah siswa di tahun 2013, siswa kelas V merupakan jumlah siswa di tahun 2012, serta siswa kelas VI merupakan jumlah siswa di tahun 2011.

Gambar 4 menunjukkan bahwa jumlah siswa/atau murid yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu dari tahun ke tahun dan cenderung mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa atau murid pada tahun 2015 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu adalah yang terbanyak

dibandingkan dengan tahun lainnya, yakni sebanyak 68 orang. Sementara itu, pada tahun 2015 waktu dimana jumlah siswa atau murid yang diterima oleh Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu yang terendah.

Gambar 4 juga menunjukkan bahwa jumlah siswa atau murid di tahun 2013 pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu adalah berjumlah 65 orang yang, sedangkan jumlah siswa atau murid di tahun 2013 hanya berjumlah 59 orang. Selanjutnya, jumlah siswa atau murid pada tahun 2012 berjumlah 63 orang, sedangkan, jumlah siswa atau murid yang berada di tahun 2011 berjumlah 54 orang. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata perkembangan jumlah siswa atau murid di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu selama kurun waktu 6 tahun (2011-2016) mengalami penurunan yakni sebesar 1,37% per tahun.

Sementara itu, jika dilihat dari rasio jenis kelamin secara keseluruhan maka, jumlah siswa/murid laki-laki lebih besar dari pada jumlah siswa/murid perempuan. Pada Gambar 5 diketahui bahwa jumlah siswa/murid yang berjenis kelamin laki-laki jauh lebih besar dari pada jumlah siswa/murid yang berjenis kelamin perempuan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa jumlah total siswa/murid pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 190 orang atau sebesar 52,92%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 169 orang atau sebesar

47,08%. Gambaran mengenai rasio siswa tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.

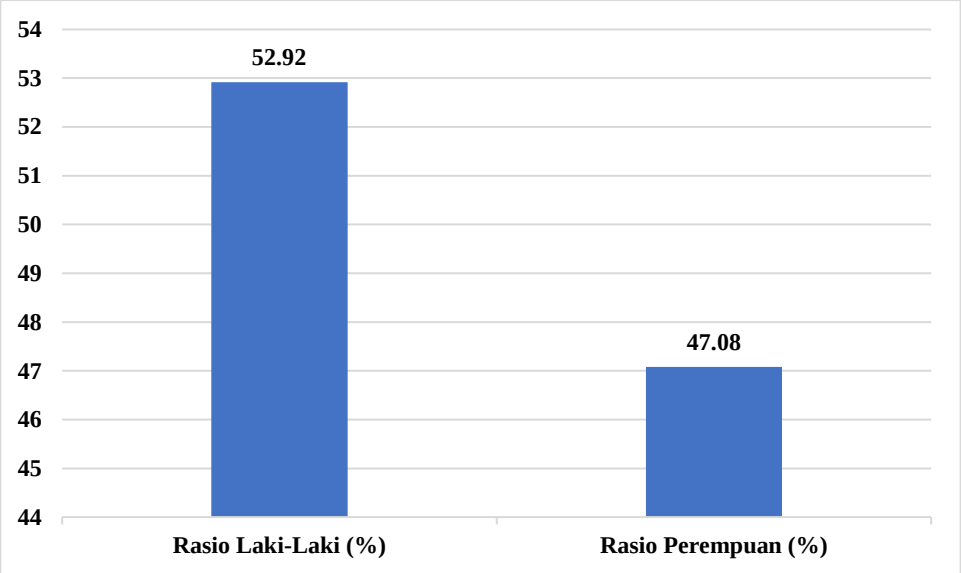

Sumber: Analisis Data Tahun 2016

Gambar 5. Rasio Siswa/Murid Berdasarkan Jenis Kelamin di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin

4.2 Deskripsi Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu

Pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswa atau peserta didik di kelas V pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu berjumlah 63 orang. Pada kelas V tersebut terbagai menjadi dua kelas, yakni kelas Va berjumlah 31 orang siswa, dan kelas Vb berjumlah 32 orang siswa. Ringkasan mengenai deskripsi peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Deskripsi Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu Tahun Ajaran 2016/2017

No	Ruang Belajar Kelas	Jumlah Siswa (Orang)		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas Va	13	18	31
2	Kelas Vb	17	15	32
Jumlah		**30**	**33**	**63**

Sumber: Kantor MIS Al-Muhajirin Palu Tahun 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pada kelas Vb lebih besar dari pada kelas Va. Pada kelas Vb diketahui bahwa jumlah peserta didik berjumlah 32 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 17 orang siswa dan perempuan sebanyak 15 orang siswa. Sementara itu, pada kelas Va diketahui bahwa jumlah peserta didik berjumlah 31 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 13 orang siswa dan perempuan sebanyak 18 orang siswa.

4.3 Deskripsi Observasi Awal Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu

Berdasarkan observasi awal terhadap siswa diperoleh hasil bahwa motivasi dan minat belajar rendah, sering merasa jenuh dan belum aktif dalam bertanya dan berpendapat, dan tingkat pemahaman rendah sehingga hasil belajarnya pun rendah. Siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai standar ≥65 pada kelas Va hanya sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 48,39%, sedangkan pada kelas Vb sebanyak 14 orang siswa atau sebesar 43,75%. Hal ini disebabkan karena pada saat tatap muka, guru kelas hanya mengandalkan metode pembelajaran ceramah dan kurang menggunakan media pembelajaran. Dalam mengatasi permasalahan

tersebut guru menerapkan metode yang mampu mengubah kondisi kelas. Peneliti menggunakan metode pembelajaran *active knowledge sharing* yang divariasikan dengan metode-metode aktif lainnya yaitu *picture and demonstration.*

4.4 Deskripsi Penelitian Tiap Siklus

Berikut ini disampaikan deskripsi dan hasil penelitian tiap siklus, yaitu sebagai berikut:

1. Siklus I

a) Perencanaan tindakan, yaitu peneliti menyusun RPP, mempersiapkan media pembelajaran dan menyusun instrumen penelitian yaitu tes.

b) Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama menggunakan metode *active knowledge sharing* yang divariasikan dengan *picture and picture* dan pada pertemuan kedua menggunakan metode *active knowledge sharing* dan *demonstration.*

c) Observasi pada siklus ini berisi tentang hasil belajar siswa. Siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar (≥65) pada kelas Va yakni sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 74,19%, sedangkan pada kelas Vb sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 71,88%.

d) Analisis dan refleksi pada siklus I, yaitu siswa cukup siap mengikuti pembelajaran, cukup disiplin, cukup menunjukkan sikap aktif, dan terdapat siswa yang telah mencapai KKM.

2. Siklus II

a) Perencanaan tindakan siklus II sama dengan siklus I yaitu menyusun RPP, mempersiapkan media pembelajaran dan menyusun instrumen tes.

b) Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan menggunakan metode *active knowledge sharing* yang divariasikan dengan metode *demonstration.*

c) Observasi pada siklus II juga berisi tentang hasil belajar siswa yaitu yang mencapai ketuntasan belajar (≥65) mengalami peningkatan yaitu menjadi 87,10% pada kelas Va dan pada kelas Vb menjadi 75,00%.

d) Analisis dan refleksi, yaitu sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan hasil belajar dan aktif dalam pembelajaran.

4.5 Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V dengan Metode *Active Knowledge Sharing*

Penggunaan model *Active Knowledge Sharing* langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran lebih terstruktur karena disesuaikan berdasarkan tahap-tahap yang terstruktur pula. Dalam hal ini siswa didorong untuk aktif berbagi informasi dan pengetahuan kepada teman yang tidak dapat menyelesaikan soalnya. *Active Knowledge Sharing* dapat membentuk siswa dalam kerjasama tim dalam diskusi, bertukar pengetahuan dan dapat membuat siswa siap materi terlebih dahulu karena sebelum materi diajarkan siswa diberikan pertanyaan terlebih dahulu yang berkaitan dengan materi.

Suatu pembelajaran akan bermakna jika siswa mengalami aktivitas positif selama pembelajaran tersebut. Aktivitas siswa ini dapat terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran terlihat bahwa suasana belajar menjadi hidup sebab siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Siswa berdiskusi kelompok, mencari jawaban yang mereka sendiri tidak mengetahui jawaban soal itu. Siswa dapat saling bertukar pikiran, dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan mediator saja yang merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan yang dapat merancang keingintahuan siswa sehingga dalam pembelajaran lebih mengutamakan membangun pengetahuan siswa. Hasil belajar siswa yang dari segi nilai rata-rata kelas mata pelajaran tematik (Bahasa Indonesia) pada kelas V sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Kelas Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Tahun Ajaran 2016/2017

No	Ruang Belajar Kelas	Rata-Rata Nilai Kelas		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Kelas Va	68,19	71,45	77,13
2	Kelas Vb	67,13	70,59	77,09

Sumber: Analisis Data Tahun 2016.

Tabel 5 menunjukkan bahwa perkembangan hasil belajar peserta didik kelas Va dan kelas Vb mengalami perkembangan. Sebelum diadakannya tindakan kelas (pra siklus) diketahui bahwa rata-rata nilai kelas Va sebesar 68,19. Sedangkan setelah dilaksanakannya tindakan kelas dengan metode *active knowledge sharing*, diperoleh nilai rata-rata di kelas

Va masing-masing sebesar 71,45 pada siklus I dan sebesar 77,13. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi nilai rata-rata kelas, implementasi penggunaan tindakan kelas dengan metode *active knowledge sharing* berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa kelas Va pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu.

Begitu pula pada kelas Vb, dimana sebelum diadakannya tindakan kelas (pra siklus) diketahui bahwa rata-rata nilai kelas Vb sebesar 67,13. Sementara itu, setelah dilaksanakannya tindakan kelas dengan metode *active knowledge sharing*, diperoleh nilai rata-rata di kelas Vb masing-masing sebesar 70,59 pada siklus I dan sebesar 77,09. Hal ini juga menunjukkan bahwa dari segi nilai rata-rata kelas, implementasi penggunaan tindakan kelas dengan metode *active knowledge sharing* berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa pada kelas Vb di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu. Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa dari segi nila rata-rata kelas pada mata pelajaran tematik (Bahasa Indonesia), kelas Va lebih efektif dalam merespons metode tindakan kelas model *active knowledge sharing* dibandingkan dengan kelas Vb.

Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan atau kompetensi siswa sebelum dan setelah menerapkan metode tindakan kelas model *active knowledge sharing*, maka digunakan kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ringkasan mengenai hal tersebut, disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Pemenuhan KKM Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Tahun Ajaran 2016/2017

No	Ruang Belajar Kelas	Pemenuhan KKM (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Kelas Va	48,39	74,19	87,10
2	Kelas Vb	43,75	71,88	75,00

Sumber: Analisis Data Tahun 2016.
Keterangan, KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal (nilai standar ≥65)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM dalam penelitian ini telah ditetapkan dengan nilai standar sebesar ≥65. Angka standar tersebut telah disepakati dan ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi atau sama dengan 65 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 6 menunjukkan bahwa perkembangan hasil belajar peserta didik kelas Va dan kelas Vb setelah adanya tindakan kelas mengalami perkembangan. Sebelum diadakannya tindakan kelas (pra siklus) diketahui bahwa rata-rata KKM kelas Va sebesar 48,39%. Sedangkan setelah dilaksanakannya tindakan kelas dengan metode *active knowledge sharing*, diperoleh nilai rata-rata KKM di kelas Va masing-masing sebesar 74,19% pada siklus I dan sebesar 87,10%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi nilai KKM, implementasi penggunaan tindakan kelas dengan metode *active knowledge sharing* berdampak sangat signifikan (positif) terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa kelas Va pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu.

Begitu pula pada kelas Vb, dimana sebelum diadakannya tindakan kelas (pra siklus) diketahui bahwa rata-rata nilai KKM kelas Vb sebesar 43,75%. Sementara itu, setelah dilaksanakannya tindakan kelas dengan metode *active knowledge sharing*, diperoleh nilai rata-rata KKM di kelas Vb masing-masing sebesar 71,88% pada siklus I dan sebesar 75,00%. Hal ini juga menunjukkan bahwa dari segi nilai rata-rata KKM, implementasi penggunaan tindakan kelas dengan metode *active knowledge sharing* berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa pada kelas Vb di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu. Berdasarkan temuan tersebut dapat dikatakan bahwa baik dari segi nila rata-rata kelas maupun KKM pada mata pelajaran tematik (Bahasa Indonesia), kelas Va lebih efektif dalam merespons metode

tindakan kelas model *active knowledge sharing* dibandingkan dengan kelas Vb. Hal ini dapat disebabkan karena dari segi nila rata-rata kelas pada mata pelajaran tematik (Bahasa Indonesia), kelas Va memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih efektif dalam merespons metode tindakan kelas model *active knowledge sharing* dibandingkan dengan kelas Vb.

Hasil penelitian ini sejalan/relevan dengan hasil pelitian Nurlaila, Ria Era Wati, dan hasil penelitian Sadam Husen. Hasil penelitian Nurlaila menunjukkan bahwa penelitian Tindakan Kelas pada siklus I, siklus II dan siklus III mangalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan minat dan partisipasi siswa terlihat pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru dengan penuh konsentrasi, menjaga ketenangan pada saat pembelajaran, mampu mengerjakan soal secara mandiri, bersedia membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, bersedia memberikan ide/gagasan ketika proses pembelajaran, aktif bertanya pada guru, berusaha mencari sumber belajar lain serta aktif mencatat materi tanpa diperintah guru. Minat dan partisipasi siswa dilihat dari hasil observasi awal rata-rata 1,6 untuk minat dan 1,5 untuk partisipasi yang semuanya masuk dalam kategori rendah, pada siklus I minat danpartisipasi siswa rata-rata menjadi masing-masing 1,7 dan masuk kategori sedang, pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 2,1 untuk minat dan 2,5 untuk partisipasi dan pada siklus III menjadi rata-rata 2,8 untuk minat dan 2,7 untuk partisipasi yang masuk dalam kategori tinggi. Peningkatan minat dan partisipasi siswa

tersebut terjadi secar bertahap dari kaegori rendah, sedang dan akhirnya menjadi tinggi[1].

Hasil penelitian Ria Era Wati menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I mendapat katagori "Kurang Aktif", pada siklus II mengalami peningkatan menjadi "Aktif". Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I termasuk dalam katagori "Kurang Baik" dan pada siklus II meningkat menjadi "Sangat Baik" Adapun hasil dari penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Active Sharing Knowledge*. Perbedaan dari keduanya adalah terletak pada tujuan, yaitu pada penelitian terdahulu untuk meningkatkan kemampuan berbicara, sedangkan penelitian yang sekarang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar[2].

Sementara itu, hasil penelitian Sadam Husen menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didikkelas VII di MTs Al-Barokah Semendo Darat Laut Muara Enim SUM-SEL pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan tentang puasa. Hal ini ditunjukkan oleh data sebelumditerapkan, rata-rata hasil belajar hanya 60 dengan ketuntasan

---

[1] Nurlaila, *Penerapan Metode Active Knowledge Sharing Pada Pembelajaran Al-Quran Hadits Untuk Meningkatkan Minat dan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIIa MTS Wahid Hasyim Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

[2] Ria Era Wati, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Active Knowledge Sharing Dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*, (Lampung: Universitas Lampung, 2016).

belajar 44 %. Setelah diterapkan strategi *Active Knowledge Sharing*, nilai rata–rata hasil belajarpeserta didik pada siklus I meningkat menjadi 65 dengan ketuntasan belajar 61%. Pada siklus ke II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 66 dengan ketuntasan belajar 72,2%. Pada siklus III nilai rata–rata hasil belajar siswa mencapai 78,6 dengan ketuntasan belajar 86,1%[3].

[3] Sadam Husen, *Penerapan Strategi Active Knowledge Sharing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Barokah Semendo Darat Laut Muara Enim Sumatera Selatan",* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016).

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran tematik Bahasa Indonesia kelas V dengan menggunakan metode *active knowledge sharing* mengalami peningkatan yang signifikan.
2. Nilai rata-rata kelas Va pada pembelajaran pra siklus diperoleh sebesar 68,19, siklus I sebesar 71,45 dan siklus II sebesar 77,13. Sedangkan nilai rata-rata kelas Vb pada pembelajaran pra siklus diperoleh sebesar 67,13, siklus I sebesar 70,59 dan siklus II sebesar 77,09.
3. Nilai rata-rata KKM kelas Va pada pembelajaran pra siklus diperoleh sebesar 48,39% mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 74,19% dan siklus II sebesar 87,10%. Sedangkan nilai rata-rata KKM kelas Vb pada pembelajaran pra siklus diperoleh sebesar 43,75% dan juga mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 71,88% serta pada siklus II sebesar 75,00%.

5.2. Saran

Berdasarkn hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan melibatkan siswa secara aktif dan menerapkan metode *active knowledge sharing* dalam pembelajarannya.
2. Bagi kepala sekolah diharapkan memotivasi guru menggunakan media dan metode yang inovatif, khususnya *active knowledge sharing.*
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut tetapi dalam metode dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Wahab. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Abdul Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ace Suryadi. 2001. *Menyoal Mutu Profesi Guru.* Jakarta: Kompas.

Ahmad Sabri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar* dan *Micro Teaching*. Ciputat: PT. Ciputat Press.

Alfin Ni'mah. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Active Knowledge Sharing dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik Materi Segiempat MTs Tarbiyatul Islamiyah Batangan*". Skripsi. Jurusan Ilmu Pendidkan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi Univesritas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Anas Sudijono, 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Andi Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*. Inovatif. Yogyakarta: Diva Pres.

Anwar Arifin. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas.* Jakarta: Cetakan III Depag.

Anwar Arifin. 2011. *Kepemimpina Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sekolah Berprestai*. Yogyakarta: Aditiya Media.

Asep Jihad dan Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.

Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran.* Yogyakarta: Gava Media

Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadari Nawawi. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Gunung Agung.

Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar. 2009. *Mengelola Keserdasan dalam. Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamzah. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayati, R. 2009. *Asuhan Keperawatan pada Kehamilan Fisiologis dan. Patologis*. Jakarta: Salemba Medika.

Lexy J. Moleong. 2003. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Cet. XII: Bandung; Remaja Rosada Karya.

Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Setaka VRemaja Rosda Karya.

Muhammad, B. Ali. 2013. *Ensiklopedia Rukun Islam Seri Syahadat*, Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara.

Moh.Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Cetakan XIV Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

Nanang Fatah. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nurgiantoro, B. 1990. *Manajemen dan Administrasi Pendidikan.* Yogyakarta: Remaja Rosda Karya.

Nurlaila. 2012. *Penerapan Metode Active Knowledge Sharing Pada Pembelajaran Al-Quran Hadits Untuk Meningkatkan Minat dan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIIa MTS Wahid Hasyim Yogyakarta*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Peraturan Presiden RI Nomor 19 ahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 (Di Akses Tanggal 26 Maret 2016)

Prastowo, A. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Ria Era Wati. 2016. *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Active Knowledge Sharing Dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.* Skripsi. Jurusan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.

Rikiantobaeng. 2013. *Pengertian Motivasi Belajar dan Hasil.* Http: // rikiantobaeng.blogspot .com / 2013 /06/pengertian-motivasi-belajar-dan-hasil.html online (diunduh pada tanggal 23 Marer 2016).

Rusdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sadam Husen. 2016. *Penerapan Strategi Active Knowledge Sharing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Barokah Semendo Darat Laut Muara Enim Sumatera Selatan"*. Skripsi. Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Syaiful Sagala. 203. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka. Cipta.

Sudrajat, A. 2008. *Konsep Kriteria Ketuntasan Minimal.* https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/pengertian-fungsi-dan-mekanisme-penetapan-kriteria-ketuntasan-minimal-kkm/ (Diakse pada tanggal 27 Maret 2016).

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif dan kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif.* Jakarta: Rajawali.

Tabrani Rusyan A., dan H. ES Hamijaya. 1995. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan.* Bandung: Nine Karya.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* Jakarta: Bumi Aksara.

UPI Tim Dosen, 2005. *Administrasi Pendidikan dan Pengelolaan Pendidikan*. Bandun: Nine Karya.

Uzer Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zaenal Mustakim. 2009. *Strategi dan Metode Pembelajaran.* Pekalongan: STAIN Press.

Zaini. H. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Insan Mandiri.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu?
2. Kapan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu ?
3. Siapa-siapa saja yang telah menjabat sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu ?
4. Berapa jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu ?
5. Dimanakah letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu ?
6. Apakah visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu ?
7. Bagaimana sarana dan prasrana Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu ?
8. Bagaimana model-model pelaksanaan metode Active Knowledge Sharing di Kelas V dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu ?
9. Bagaimana perkembangan hasil belajar peserta didik kelas V dengan metode Active Knowledge Sharing di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu ?

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pemebelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMEBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan : MIS-Almuhajirin Palu
Mata Pelajaran : Tematik (Bhs.Indonesia)
Kelas/Semester : V (Lima)/satu
Materi Pokok : Membuat Puisi
Alokasi waktu : 4 x 35 Menit

A. Kompetensi Inti (KI)

K1.1 : Menerima,menjalankan,dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

K1.2 : Menunjukkan prilaku jujur,disilin,tanggung jawab,santun,peduli,dan percaya diri,dalam berinteraksi dengan keluarga,teman,guru,dan tetangganya serta cinta tanah air.

K1.3 : Memahami Pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba berttanya beerdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya,maklukh ciptaan Tuhan dan kegiatannya,benda-benda yang dijumpainya dirumah,sekolah,dan temat bermain.

K1.4 : Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis logis,dan kritis dalam karya yang estetis,dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat,dan dalam tindakan yang mencerminkan prilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar (KD)

Menjelaskan pengertian puisi dan menentukan judul puisi serta membuat puisi sesuai tema yang sudah ditentukankan oleh guru dengan menggunakan *Metode Active Knowledge Sharing*

Indkator : Membuat puisi sesuai tema yang sudah di tentukan oleh guru menggunakan *Metode Active Knowledge Sharing* divariasikan dengan picture and picture

C. Materi Pembelajaran (*Rincian Materi pokok*)

Membuat puisi

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah bereksplorasi,murid mampu membuat puisi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru.
2. Setelah berdiskusi,murid mampu memaparkan puisi yang telah dibuat.

E. Metode Pendekatan Pembelajaran

(Rincian dari kegiatan pembelajaran)

Metode Pembelajaran : Active knowledge sharing

F. Media Pembelajaran

Media cetak,seerti: Buku dan modul

G. Sumber Belajar

Buku Pedoman Guru dan Siswa Tema: Membaca Puisi kelas 5 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013,Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2013).

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

- ***Pembelajaran pertama***

Tahap	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu
Kegiatan pendahuluan	• Guru mengawali proses pembelajaran dengan salam dan berdoa • Guru mengecek kehadiran siswa • Guru mengaitkan materi sebelumnya • Guru menyampaikan bahwa Indonesia sangatlah kaya dan bumi ini begitu luas dengan keindahannya.Begitu banyak puisi yang bisa kita buat dengan mudah, melihat alam ini. • Guru meminta siswa untuk membuat puisi.	10 menit
Kegiatan inti	• Peserta didik mencari informasi melalui teks bacaan yang disediakan dan membuat puisi • Guru memberikan penjelasan mengenai puisi • Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dimengerti	50 Menit

Kegiatan penutup	• Bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang puisi yang dibuat • Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari(untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan puisi yang telah dibuatnya • Melakukan penilaian hasil belajar • Mengajak semua siswa berdoa untuk mengakhiri pertemuan.	10 Menit

- ***Pembelajaran Kedua***

Tahap	**Kegiatan pembelajaran**	**Alokasi waktu**
Kegiatan Pendahuluan	• Guru mengawali proses pembelajarn dengan salam dan berdoa. • Guru mengecek kehadiran peserta didik • Guru mengaitkan pelajaran sebelumnya • Guru menyamaikan bahwa Indonesia sangatlah kaya akan keberagaman budaya dan bumi yang luas akan keindahannya.Begitu banyak puisi yang bisa kita buat dengan melihat alam ini.	10 Menit
Kegiatan inti	• Guru menjelaskan kembali materi tentang puisi • Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dimengerti • Peserta didik dikondisikan untuk mengikuti pelajaran dengan metode *active knowledge sharing*	50 Menit

Kegiatan penutup	• Bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar secara sehari • Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetaui hasil ketercapaian materi) • Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti • Guru melakukan penilaian hasil belajar • Guru mengajak semua siswa berdoa untuk mengakhiri pertemuan	10 Menit

Palu, 06 Agustus 2016

Mengetahui
Kepala MIS Al-Muhajirin Palu

Fatma, S.Pd.I
NIP.19670620 199703 2 001

Guru mata pelajaran

Fitriani, M.Pd

Lampiran 2. Lanjutan

RENCANA PELAKSANAAN PEMEBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan : MIS-Almuhajirin Palu
Mata Pelajaran : Tematik (Bhs.Indonesia)
Kelas/Semester : V (Lima)/satu
Materi Pokok : Membuat Puisi
Alokasi waktu : 4 x 35 Menit

A. Kompetensi Inti (KI)

K1.1 : Menerima,menjalankan,dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

K1.2 : Menunjukkan prilaku jujur,disilin,tanggung jawab,santun,peduli,dan percaya diri,dalam berinteraksi dengan keluarga,teman,guru,dan tetangganya serta cinta tanah air.

K1.3 : Memahami Pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba berttanya beerdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya,maklukh ciptaan Tuhan dan kegiatannya,benda-benda yang dijumpainya dirumah,sekolah,dan temat bermain.

K1.4 : Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis logis,dan kritis dalam karya yang estetis,dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat,dan dalam tindakan yang mencerminkan prilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar (KD)

Menjelaskan pengertian puisi dan menentukan judul puisi serta membuat puisi sesuai tema yang sudah ditentukankan oleh guru dengan menggunakan *Metode Active Knowledge Sharing*

Indkator:

Membuat puisi sesuai tema yang sudah di tentukan oleh guru menggunakan *Metode Active Knowledge Sharing* divariasikan dengan Demonstration

C. Materi Pembelajaran (*Rincian Materi pokok*)

Membuat puisi

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah bereksplorasi,murid mampu membuat puisi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru.
2. Setelah berdiskusi,murid mampu memaparkan puisi yang telah dibuat.

E. Metode Pendekatan Pembelajaran

(Rincian dari kegiatan pembelajaran)

Metode Pembelajaran : Active knowledge sharing

F. Media Pembelajaran

Media cetak,seerti: Buku dan modul

G. Sumber Belajar

Buku Pedoman Guru dan Siswa Tema: Membaca Puisi kelas 5 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013,Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2013).

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

- ***Pembelajaran Pertama***

Tahap	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu
Kegiatan pendahuluan	• Guru mengawali proses pembelajaran dengan salam dan berdoa • Guru mengecek kehadiran siswa • Guru mengaitkan materi sebelumnya • Guru menyampaikan bahwa Indonesia sangatlah kaya dan bumi ini begitu luas dengan keindahannya.Begitu banyak puisi yang bisa kita buat dengan mudah, melihat alam ini. • Guru meminta siswa untuk membuat puisi.	10 menit
Kegiatan inti	• Peserta didik mencari informasi melalui teks bacaan yang disediakan dan membuat puisi • Guru memberikan penjelasan mengenai puisi • Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dimengerti	50 Menit

Kegiatan penutup	• Bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan tentang puisi yang dibuat • Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari(untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan puisi yang telah dibuatnya • Melakukan penilaian hasil belajar • Mengajak semua siswa berdoa untuk mengakhiri pertemuan.	10 Menit

- ***Pembelajaran Kedua***

Tahap	Kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu
Kegiatan Pendahuluan	• Guru mengawali proses pembelajarn dengan salam dan berdoa. • Guru mengecek kehadiran peserta didik • Guru mengaitkan pelajaran sebelumnya • Guru menyamaikan bahwa Indonesia sangatlah kaya akan keberagaman budaya dan bumi yang luas akan keindahannya.Begitu banyak puisi yang bisa kita buat dengan melihat alam ini.	10 Menit
Kegiatan inti	• Guru menjelaskan kembali materi tentang puisi • Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dimengerti • Peserta didik dikondisikan untuk mengikuti pelajaran dengan metode *active knowledge sharing*	50 Menit

Kegiatan penutup	• Bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar secara sehari • Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetaui hasil ketercapaian materi) • Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti • Guru melakukan penilaian hasil belajar • Guru mengajak semua siswa berdoa untuk mengakhiri pertemuan	10 Menit

Palu, 06 Agustus 2016

Mengetahui
Kepala MIS Al-Muhajirin Palu

Fatma, S.Pd.I
NIP.19670620 199703 2 001

Guru mata pelajaran

Fitriani, M.Pd

Lampiran 3. Data Siswa dan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas Va Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Tahun Ajaran 2016/2017.

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai		
			Pra Siklus	Sikusl I	Sikusl II
1	Achmat Ramadani	L	65	65	72
2	Ali Sadikin	L	56	75	73
3	Ana Lestari	P	84	82	91
4	Annisa	P	82	80	89
5	Ayu Ramadhani	P	60	65	62
6	Dedi Kurniawan	L	60	70	67
7	Fatima Azhara	P	78	75	85
8	Hanif Fatahillah	L	56	80	76
9	Muhammad Alfajr	L	60	65	67
10	Rachmat Hidayat	L	60	80	82
11	Rachwati	P	80	85	87
12	Sriyanti	P	60	65	67
13	Tedi Armanda	L	50	78	80
14	Mohammad Harman	L	84	84	91
15	Muhamad Rajab	L	82	80	89
16	Muhammad Endry	L	62	65	69
17	Muhammad Sabri	L	50	60	57
18	Muh. Rahardi	L	78	70	85
19	Mulyadi	L	56	60	76
20	Neli Hasmila	P	80	80	87

Lampiran 3. Lanjutan

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai		
			Pra Siklus	Sikusl I	Sikusl II
21	Sitti Pratiwi	P	77	75	84
22	Nur AgrianingsiH	P	62	60	60
23	Sitti Nur Ainun	P	78	75	85
24	Nur Fitria	P	60	64	67
25	MUHAMMAD RACHMAT	L	89	80	96
26	SRI YUNI RAHMAWATI	P	90	85	97
27	NURUL HUSNAH F	P	65	70	72
28	HASBI AKMALSYAH	L	50	60	57
29	HERIANTO IRFAN	L	60	60	67
30	ADAM	L	76	60	83
31	FIRMAN	L	64	62	71
Jumlah		**P= 13; L= 18**	**2114**	**2215**	**2391**
Rata-Rata			**68.19**	**71.45**	**77.13**
% Pemenuhan KKM			**48.39**	**74.19**	**87.10**

Palu, 06 Agustus 2016

Mengetahui
Kepala MIS Al-Muhajirin Palu

Fatma, S.Pd.I
NIP.19670620 199703 2 001

Guru mata pelajaran

Fitriani, M.Pd

Lampiran 4. Data Siswa dan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas Vb Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Muhajirin Palu, Tahun Ajaran 2016/2017.

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai		
			Pra Siklus	Sikusl I	Sikusl II
1	SRI RAHAYU RM	P	60	65	63
2	SITTI HUDIAWATY	P	44	70	74
3	YUSRIL ANHARDDIN	L	80	78	89
4	AMELIA ASTUTI	P	82	80	91
5	ASMIN JAYA	P	50	65	75
6	DIA HASTI PUTRI	P	64	70	73
7	EVI ASRYANINGSIH	P	86	80	95
8	SITTI HERMIN	P	60	62	69
9	FANDY FAJRILLAH	L	78	70	87
10	MUHAMMAD ISMAIL	L	86	85	95
11	NURAIN FATTAH	P	56	60	64
12	NUR AENI	P	84	85	93
13	HERDIANSYAH SYAH	L	82	80	91
14	MUH. RIFALDI	L	64	60	60
15	Israq Muhammad	L	80	85	89
16	ASMA Lestari Ayu	P	50	55	60
17	Abdul Malik	L	56	65	71
18	Dewi Wahyuni	P	60	65	69
19	Eka Sapitri	P	45	65	65
20	RAHMAT SANTOSO	L	50	60	63

Lampiran 4. Lanjutan

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai		
			Pra Siklus	Sikusl I	Sikusl II
21	RISMA FATAHILLAH	P	78	75	87
22	ABDUL FAQIH	L	60	70	80
23	ABDUL RAHIM SYAH	L	79	75	88
24	SITTI MAIMUNA	P	56	60	60
25	AHMAD	L	78	80	87
26	AHMAD ZULFIKAR	L	75	80	84
27	AINUN JARIYAH P.	P	75	78	84
28	DEWI NURUL CAHAYA	P	64	70	73
29	DWI RAHMAWATI	P	62	60	64
30	ARDIYANTO	L	64	64	73
31	ARFAN	L	80	82	89
32	AMAN	L	60	60	62
Jumlah		**P= 17; L= 15**	**2148**	**2259**	**2467**
Rata-Rata			**67.13**	**70.59**	**77.09**
% Pemenuhan KKM			**43.75**	**71.88**	**75.00**

Palu, 06 Agustus 2016

Mengetahui
Kepala MIS Al-Muhajirin Palu

Fatma, S.Pd.I
NIP.19670620 199703 2 001

Guru mata pelajaran

Fitriani, M.Pd

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

BIODATA PENULIS

A. Identitas

Nama	:	Yupriani A
TTL	:	Barukku,18 Januari 1993
NIM	:	12.1.03.0266
Alamat	:	Jl.Umar Syarif No.10
Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Ayah	:	Ahmad Kareba
Ibu	:	Hasna (Almh)

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD, Tahun Lulus : SD 5 BILA, 2006
   b. SMP, Tahun Lulus :SMP NEG.2 DUA PITUE, 2009
   c. SMA,Tahun Lulus : MAN 1 Palu, 2012
   d. Universitas, Tahun Lulus : IAIN Palu, 2016

C. Pengalaman Organisasi

LDK (Lembaga Dakwah Kampus) IAIN Palu

Palu, 26 Agustus 2016

Penulis

Yupriani A

NIM .12.1.03.0266